

## II. TINJAUAN LITERATUR

### 2.1 *Grand Theory*

#### 2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Informasi yang diterima oleh

investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*).

Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek. Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa isyarat adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal yang baru diperlukan dengan cara-cara lain. Sedangkan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual saham.

### **2.1.2 *Earning Per Share* (EPS)**

Menurut Kieso, et al (2004), laba per saham seringkali dilaporkan dalam penerbitan keuangan, dan telah digunakan secara luas oleh pemegang saham dan investor potensial dalam mengevaluasi profitabilitas perusahaan. EPS menunjukkan laba yang dihasilkan oleh setiap lembar saham biasa. Karena pentingnya informasi tentang laba per saham, maka sebagian besar perusahaan diwajibkan melaporkan informasi ini dalam laporan laba rugi.

Menurut Weston dan Copeland (1992) faktor penyebab kenaikan dan penurunan laba per saham adalah:

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

Sedangkan penurunan laba per saham dapat disebabkan karena:

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
4. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu badan usaha nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

### **2.1.3 Laporan Arus Kas**

Laporan Arus kas melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang utama dari suatu perusahaan selama satu periode (PSAK No.2, paragraf 9 tahun 2011). Laporan ini menyediakan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari operasi, mempertahankan dan

memperluas kapasitas operasinya, memenuhi kewajiban keuangannya dan membayar deviden. Tujuan utama laporan arus kas adalah memberikan informasi tentang penerimaan kas dan pembayaran kas suatu entitas selama periode tertentu. Laporan arus kas mengklasifikasikan penerimaan kas berdasarkan pada 3 kegiatan yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan atau pendanaan (Kieso et al, 2004). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Arus kas dari aktivitas operasi, yaitu arus kas dari transaksi yang mempengaruhi laba bersih.
- b. Arus kas dari aktivitas investasi, yaitu arus kas dari transaksi yang mempengaruhi investasi dari aktiva lancar.
- c. Arus kas dari aktivitas pendanaan, yaitu arus kas dari transaksi yang mempengaruhi ekuitas dan utang perusahaan

### **Arus Kas dari Aktivitas Operasi**

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar (PSAK No. 2, paragraf 12 tahun 2011).

Arus kas dari aktivitas operasi terutama deviden dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi pendapatan laba atau rugi bersih. Dalam PSAK No.2, paragraph 13 tahun 2011 beberapa contoh arus kas dari operasi adalah :

1. Penerimaan kas dari penjualan barang atau jasa.
2. Penerimaan kas dari royalti, komisi dan pendapatan lain.
3. Pembayaran kas kepada pemasok barang atau jasa.
4. Pembayaran kas kepada karyawan.
5. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klain, anuitas dan manfaat asuransi lainnya.
6. Pembayaran kas atau penerimaan kembali pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi.
7. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.

Terdapat dua metode alternatif pelaporan arus kas dari aktivitas operasi dalam laporan arus kas (PSAK No.2, paragraf 17 tahun 2011). Kedua metode tersebut adalah:

a. Metode langsung

Metode ini melaporkan sumber kas operasi dan penggunaan kas operasi.

Sumber utama kas operasi adalah kas yang diterima dari para pelanggan.

Sedangkan penggunaan utama dari kas operasi meliputi kas yang dibayarkan kepada pemasok atas barang dan jasa serta kas yang dibayarkan kepada pegawai sebagai upah. Perbedaan antara penerimaan kas dan pembayaran kas dalam suatu operasi merupakan arus kas bersih dari aktivitas operasi. Keunggulan metode ini adalah bahwa metode ini melaporkan sumber dan penerimaan kas dalam laporan

arus kas. Kelemahan utamanya adalah bahwa data yang dibutuhkan seringkali tidak mudah didapat dan biaya pengumpulan umumnya mahal.

#### b. Metode tidak langsung

Metode ini melaporkan arus kas operasi yang dimulai dengan laba bersih dan kemudian disesuaikan dengan pendapatan serta beban yang tidak melibatkan penerimaan atau pembayaran kas. Dengan kata lain, laba bersih akrual disesuaikan dengan menentukan jumlah bersih arus kas dari aktivitas. Keunggulan utama dari metode tidak langsung adalah bahwa metode ini memusatkan pada perbedaan antara laba bersih dan arus kas dari aktivitas operasi. Dalam hal ini, metode tersebut menunjukkan hubungan antara laporan laba rugi, neraca dan laporan arus kas. Karena datanya dapat tersedia dengan segera, maka metode tidak langsung pada umumnya lebih mudah dibanding metode langsung.

#### **2.1.4 Return Saham**

Setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama mendapatkan keuntungan yang disebut sebagai *return* baik langsung maupun tidak langsung. Tanpa adanya tingkat keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi, tentunya investor (pemodal) tidak akan melakukan investasi. Komponen *return* terdiri dari 2 jenis yaitu *current income* (pendapatan lancar) dan *capital gain* (keuntungan selisih harga).

*Current income* merupakan keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periode seperti pembayaran bunga deposito, bunga obligasi, dividen dan sebagainya. Disebut sebagai pendapatan lancar, maksudnya

adalah keuntungan yang diterima biasanya dalam bentuk kas atau setara kas, sehingga dapat diuangkan secara cepat, seperti bunga/jasa giro dan dividen tunai. Sedangkan yang setara kas adalah saham bonus atau dividen saham yaitu dividen yang dibayarkan dalam bentuk saham dan dapat dikonversi menjadi uang kas. Komponen kedua dari *return* adalah *capital gain*, yaitu keuntungan yang diterima karena adanya selisih antara harga jual dengan harga beli saham dari suatu instrumen investasi. *Capital gain* sangat tergantung dari harga pasar instrumen investasi, yang berarti bahwa instrumen investasi harus diperdagangkan di pasar. Dengan adanya perdagangan maka akan timbul perubahan nilai suatu instrumen investasi yang memberikan *capital gain*.

#### **2.1.5 Restatement (Penyajian kembali)**

Akuntan akan menemukan hal-hal yang memerlukan perubahan yang perlu untuk direvisi dalam penyajian laporan keuangan. Penyajian kembali laporan keuangan dapat dibagi menjadi dua menurut hal yang disajikan kembali yaitu *core restatement* yaitu restatement yang berakibat pada hasil operasional yang dilakukan terus-menerus dan *non-core restatement* yaitu *restatement* bukan dari hasil operasional atau akuntansi pada satu peristiwa (Palmrose dan Schoolz 2004).

Sedangkan jenis perubahan akuntansi yang ada di praktek adalah perubahan kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi dan perubahan entitas pelapor (Kieso et al. 2004). Di Indonesia perlakuan akuntansi untuk penyajian kembali laporan keuangan dilakukan dengan menerapkan PSAK 25 tahun 2011 tentang kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi, dan kesalahan dalam hal:

## 1. Pemilihan dan Penerapan Kebijakan Akuntansi

Ketika suatu PSAK secara spesifik berlaku untuk suatu transaksi, peristiwa atau kondisi lain, kebijakan akuntansi yang diterapkan untuk pos tersebut menggunakan PSAK tersebut.

## 2. Akuntansi untuk :

### a. Perubahan kebijakan akuntansi

Entitas mengubah suatu kebijakan akuntansi hanya jika perubahan tersebut disyaratkan oleh suatu PSAK atau menghasilkan laporan keuangan yang memberikan informasi yang andal dan lebih relevan tentang dampak transaksi, peristiwa atau kondisi lainnya terhadap posisi keuangan, kinerja keuangan, atau arus kas entitas.

Ketika perubahan kebijakan akuntansi diterapkan secara retrospektif, maka entitas menyesuaikan saldo awal setiap komponen ekuitas yang terpengaruh untuk periode sajian paling awal, dan jumlah komparatif lainnya diungkapkan untuk setiap periode sajian seolah-olah kebijakan akuntansi baru tersebut sudah diterapkan sebelumnya.

### b. Perubahan estimasi akuntansi adalah :

Penyesuaian jumlah tercatat aset atau jumlah pemakaian periodik aset, yang berasal dari penilaian status kini, dan ekspektasi manfaat masa depan dan kewajiban yang terkait dengan aset dan liabilitas dan perubahan estimasi akuntansi dihasilkan dari informasi baru atau perkembangan baru dan bukan dari koreksi kesalahan



### c. Koreksi kesalahan periode lalu

Koreksi kesalahan periode lalu adalah penghilangan dari dan kesalahan-pelaporan dalam laporan keuangan entitas untuk satu atau lebih periode lalu yang timbul dari kegagalan untuk mempergunakan, atau kesalahan penggunaan, informasi andal yang tersedia ketika laporan keuangan untuk periode tersebut disahkan untuk diterbitkan dan secara rasional diharapkan dapat diperoleh dan dipergunakan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan tersebut.

Kesalahan di atas termasuk dampak kesalahan perhitungan matematis, kesalahan penerapan kebijakan akuntansi dan kekeliruan (*oversights*) atau kesalahan interpretasi fakta, dan kecurangan. Untuk itu dilakukan koreksi kesalahan material pada periode lalu dengan cara entitas mengoreksi kesalahan material periode lalu secara retrospektif pada laporan keuangan lengkap pertama yang diterbitkan setelah ditemukannya dengan menyajikan kembali jumlah komparatif untuk periode lalu sajian dimana kesalahan terjadi atau jika kesalahan terjadi sebelum periode lalu sajian paling awal, menyajikan kembali saldo awal aset, kewajiban, dan ekuitas untuk periode lalu sajian paling awal.

### **2.1.6 Penelitian Terdahulu**

Untuk mengetahui penelitian ini dengan penelitian terdahulu di bawah ini terdapat tabel 1 mengenai penelitian terdahulu:

**Tabel 1 Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti	Judul	Variabel	Temuan
Akhighe, et al (2008)	Why are some corporate earnings <i>restatement</i> more damaging?	Variabel Independen : Penilaian Industri Variabel Dependen : <i>Earning Restatement</i>	Penurunan laba yang disajikan kembali berpengaruh negatif terhadap penilaian industry. Penelitian ini diumumkan ketika pengaruh penilaian dan perubahan laba pada perusahaan yang restate labanya semakin memburuk. Pengaruh negative industry ketika memiliki akrual yang tinggi dan aktiva tidak berwujud, pertumbuhan penjualan yang lambat.
Almer, et al (2008)	Impact of Post- <i>Restatement</i> Actions Taken by a Firma on Non-Professional Investors' Credibility Perceptions	Variabel Independen : Investor non-profesional, persepsi dari kredibilitas laporan keuangan manajemen Variabel Dependen : Dampak sesudah restatement	Di antara para investor yang non-profesional, persepsi dari kredibilitas laporan keuangan manajemen berpengaruh pada dampak sesudah <i>restatement</i> . Formasi dari penilaian kunci kredibilitas dibuat oleh investor non profesional yang diikuti oleh kejadian yang menyalahgunakan kepercayaan yaitu pada laba <i>restatement</i>
Chen Ma, (2012)	Research on Impact of Financial <i>Restatement</i> on Firm Value in Chinese Listed Firms	Variabel Independen : Laporan keuangan <i>restatement</i> Variabel Dependen : Nilai perusahaan	Penelitian dilakukan dengan meneliti hubungan antara laporan keuangan <i>restatement</i> dengan nilai perusahaan, berdasarkan sampel perusahaan yang restate di China antara January 2005 sampai Desember 2009. Menggunakan Tobin's Q sebagai proxy nilai perusahaan dalam akhir

			<p>tahun <i>restatement</i>. Nilai perusahaan dalam perusahaan yang <i>restate</i> signifikan lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak <i>restate</i>. Juga menunjukkan ketidakpastian yang meningkat dan menurunnya integritas manajemen setelah pengumuman <i>restatement</i>, yang mengindikasikan bahwa konsekuensi yang merugikan disebabkan oleh laporan keuangan yang <i>restate</i> melampaui jangka pendek, padahal dapat juga jangka panjang. Tidak ditemukan nilai perusahaan yang menurun yang disebabkan oleh laporan keuangan yang <i>restate</i> dengan inti akuntansi (penurunan pendapatan) dibandingkan yang <i>restatement</i> dibandingkan dengan perusahaan dengan akun lain (peningkatan pendapatan) yang <i>restatement</i></p>
Dabo dan Laux (2013)	A Probability Model For Earnings <i>Restatement</i>	<p>Variabel Independen : ROA, Perputaran Piutang Usaha, NPM, Arus kas dan Laba bersih          Variabel Dependen : <i>earning restatement</i></p>	<p>Deviasi dari rata-rata industri untuk perputaran piutang usaha variabilitas arus kas untuk laba bersih menyediakan barometer yang baik untuk mendeteksi kecurangan akuntansi. Perusahaan yang potensial <i>restate</i> memiliki taksiran perputaran piutang yang tinggi dari pada industry yang sama dan kecenderungan menurun dalam arus kas ke laba bersih, begitu juga</p>

			kenaikan (penurunan) dalam perputaran piutang usaha ( <i>operating cash flow to net income</i> ) secara signifikan kemungkinan naik pada saat <i>restatement</i>
Dewi (2013)	Reaksi Pasar atas <i>Accounting Restatement</i>	Variabel Independen : Reaksi Pasar Variabel Dependen : <i>Accounting Restatement</i>	Pasar bereaksi positif atas <i>restatement</i> . Reaksi yang positif adalah bertolak belakang dengan pemikiran mengenai sinyal negatif dan hasil penelitian terdahulu menunjukkan reaksi negative atas <i>restatement</i> . Terdapat perbedaan reaksi pasar atas <i>restatement</i> di antara kelompok perusahaan yang mengalami peningkatan laba dan penurunan laba akibat <i>restatement</i> . Pasar tidak memberikan reaksi yang berbeda meskipun terdapat perbedaan penyebab <i>restatement</i> , maupun perbedaan isu <i>restatement</i>
Shough dan Tao (2007)	The Relationship of <i>Returns to Earnings and Cash Flows Before and After Restatement</i>	Variabel Independen : EPS dan CFPS sebelum dan sesudah <i>restatement</i> Variabel Dependen : Return Saham	Penelitian ini menguji apakah investor lebih (kurang) memperhatikan arus kas (akrual) setelah perusahaan merestate dan berapa lama hubungan tersebut akan berlanjut akan penurunan laba. Hubungan ini bertahan setidaknya satu tahun sebelum hubungan kembali ke level sebelum <i>restatement</i> . Secara keseluruhan hasil konsisten dengan dugaan <i>restatement</i> membuat ketidakpastian dan pertanyaan investor apakah laba masa depan

			masih dapat dipercaya.
Salavei, et al (2010)	Do investors see through mistakes in reported earnings?	Variabel Independen : Reaksi Investor Variabel Dependen : <i>Restatement</i>	Hasil penelitiannya adalah investor mengantisipasi penurunan yang berikutnya atas <i>restatement</i> dan mulai menandai turunnya harga pasar beberapa bulan sebelum pengumuman sehingga dampak dari <i>restatement</i> sebesar tiga kali lipat akibat di awal pengumuman.

Sumber: Data yang diolah

## 2.1.7 Pengembangan Hipotesis

### 2.1.7.1 Pengaruh *Earning Per Share* Sebelum dan Sesudah *Restatement*

#### Terhadap *Return Saham* Sebelum dan Sesudah *Restatement*

EPS akan sangat membantu investor karena informasi EPS bisa menggambarkan prospek *earning* suatu perusahaan di masa yang akan datang karena EPS menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan, maka semakin besar EPS akan menarik investor untuk melakukan investasi diperusahaan tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut akan mengakibatkan permintaan akan saham meningkat dan harga saham akan meningkat, dengan demikian EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham sesuai dengan penelitian Triyono dan Jogiyanto (2000).

Hasil penelitian dari Dodd dan Chen (1996) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham demikian juga dengan hasil penelitian Wulandari (2005), Purnomo (1998) masing-masing menunjukkan bahwa EPS memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap *return* saham. Namun berlawanan dengan penelitian Kusumawati (2004) yang mendapati bahwa semua

faktor fundamental yang diteliti termasuk EPS tidak signifikan terhadap *return* saham.

Laba digunakan sebagai bagian dari ratio harga laba, perluasan penggunaan metode penilaian pada analisis saham (Block, 1999). Laporan laba yang keliru mendorong investor untuk melebihkan atau mengurangi nilai saham. Hayn (1995), menunjukkan bahwa tingkat *cross-sectional* pengembalian laba (atau harga) perusahaan yang dilaporkan mengalami kerugian jauh lebih lemah dibandingkan dengan perusahaan yang melaporkan keuntungan. Wu (2003) meneliti secara signifikan terdapat *return* negatif dimulai setidaknya dari 169 hari pada saat perdagangan sebelum *restatement* diumumkan, maupun setelah pengumuman arah *return* negatif setidaknya 85 hari setelah pengumuman

Moore and Pfeiffer (2004) menginvestigasi apakah perusahaan yang melakukan penyajian kembali laba mengubah strategi laporan keuangannya menjadi kurang agresif setelah *restatement*. Lebih lanjut mereka mendalilkan bahwa semakin agresif strategi laporan keuangan perusahaan semakin besar komponen akrual labanya. Investor memiliki kepercayaan awal tentang risiko dan *return* yang diharapkan atas saham perusahaan serta ekspektasi *earning power* perusahaan saat ini dan masa datang. Kepercayaan ini didasari oleh informasi yang telah tersedia di publik, termasuk harga saham sampai *net income* perusahaan yang baru diumumkan. Investor yang sudah meningkat kepercayaannya terhadap profitabilitas dan *return* perusahaan masa datang, akan membeli saham pada harga pasar berlaku, sehingga volume saham yang diperdagangkan meningkat (Anis 2003).

Palmrose dan Scholz (2004) menemukan bahwa pengumuman *return* berhubungan terhadap variasi karakteristik *restatement* seperti kecurangan, jumlah akuntansi dan berdampak pada laba. Penyajian kembali laba memberikan informasi baru mengenai laba dan informasi hasil-hasil analisis yang dilakukan berdasarkan laba. Informasi baru ini sesuai dengan *Efficiency Market Hypotesis* yang akan membuat para pelaku pasar bereaksi dan melakukan tindakan untuk merespon informasi baru tersebut. Penyajian kembali laba dapat berpotensi menjadi sinyal jelek untuk investor dan para pengguna laporan keuangan. Ahmed dan Goddwin (2007) berargumentasi bahwa kesalahan akuntansi menjadi suatu perhatian bagi stakeholder dan regulator seperti SEC di Amerika Serikat. *Good news* pada laba diindikasikan saat laba yang dikoreksi pada tahun berjalan melebihi laba yang disajikan di tahun sebelumnya dan *bad news* jika terjadi sebaliknya.

Griffin (2006) menyebutkan peristiwa pengungkapan korektif dapat mengakibatkan penurunan harga saham yang sangat dramatis dan tajam. Sedangkan Wallace (2000) menemukan bahwa penurunan harga saham berhubungan signifikan dengan pengaruh peristiwa yang dilaporkan di media dan penyajian kembali laporan keuangan merupakan salah satu peristiwa yang dapat mempengaruhi reaksi pasar.

$H_{a1}$ : EPS sebelum dan sesudah *restatement* mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham sebelum dan sesudah *restatement*

### **2.1.7.2 Pengaruh Arus Kas Operasi Sebelum dan Sesudah *Restatement* terhadap *Return Saham* sebelum dan sesudah *Restatement***

Secara teori, semakin tinggi arus kas operasional perusahaan maka semakin tinggi kepercayaan investor pada perusahaan tersebut, sehingga semakin besar pula nilai *expected return* saham. Sebaliknya, semakin rendah arus kas operasional perusahaan maka semakin kecil kepercayaan investor pada perusahaan tersebut, sehingga semakin kecil pula nilai *expected return* saham.

Bowen et.al (1986) menyatakan bahwa manfaat laporan arus kas adalah untuk memprediksi kegagalan, menaksir risiko, memprediksi pemberian pinjaman, penilaian perusahaan, dan memberikan informasi tambahan pada pasar modal. Livnat dan Zarowin (1990) yang menguji komponen arus kas menunjukkan hasil bahwa komponen arus kas menunjukkan hubungan positif yang lebih kuat dengan *abnormal return* begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manurung (1998) bahwa arus kas aktivitas operasi yang surplus menunjukkan korelasi yang positif dengan kinerja saham demikian juga Diana dan Kusuma (2004) yang membuktikan bahwa arus kas operasi sangat penting dalam menjelaskan *return* saham.

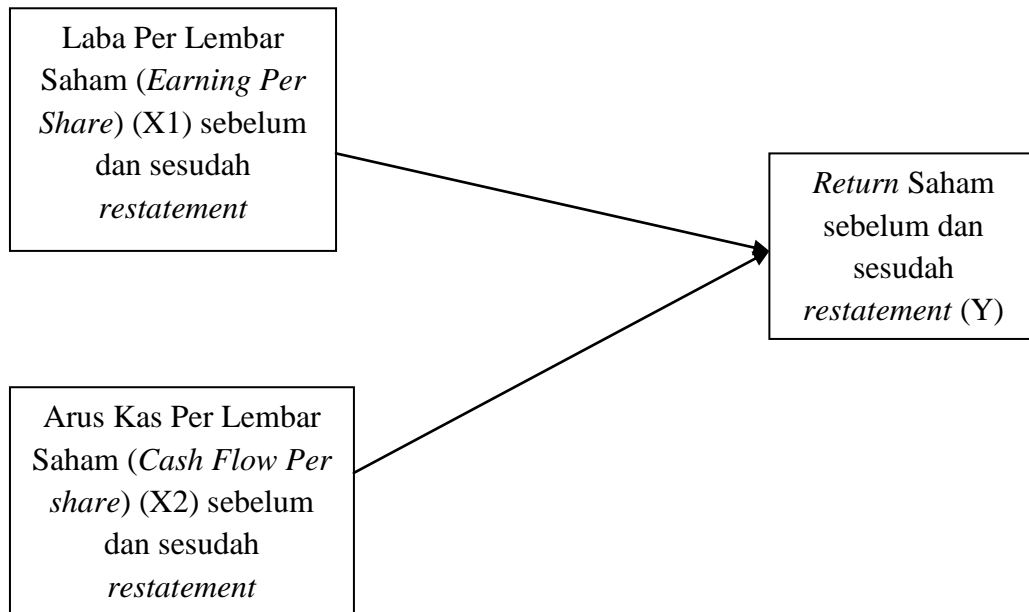
Ha<sub>2</sub>: CFPS sebelum dan sesudah *restatement* mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham sebelum dan sesudah *restatement*.



### 2.1.8 Desain Penelitian

Desain penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:

**Gambar 1 Desain Penelitian**



**Sumber: Data yang Diolah**